Regional Educational Development and Improvement Project
BERITA REDIP
Proyek Pengembangan Dan Peningkatan Pendidikan Daerah

Bidik

Apresiasi Sistem- *Bu Guru di dalam sebuah aktivitas apresiasi sistem*

Jalan Berbatu- *Sebagian dari jalan menuju sekolah (REDIP),Sulut*

Komunikasi-*Sebuah perbincangan di sebuah ruang kerja*

Tokoh masyarakat - *Pak Camat dan Pak Ulama dalam sebuah pertemuan dengan Tim REDIP di Kepil*

Seragam "REDIP" - *Jajaran TPK (berpakaian seragam "REDIP") di Kejajar, beserta Dr. J Sakuma dan Dr. N Toyomane*

Workshop- *Workshop mengenai pengelolaan buku di Kejajar*

Rembukan- *Para tokoh masyarakat bermusyawarah (Kejajar)*

Penutup- *Kata-kata bersyukur selesai rapat TPK REDIP*

Seminar-*Acara Seminar REDIP di Wonosobo*

No Drugs- *Kampanye anti Narkoba di Kombi, Sulut*

Membuat kenangan - *Foto bersama seusai rapat TPK,Sulut*

Rapat - *Rapat TPK di Brebes*

DEPDIKNAS-JICA
Redip
Regional Educational Development and Improvement Project
1999-2001

Staf Redaksi Berita REDIP

Pelindung
1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

Penasihat
1. Drs. Ade Cahyana, M.A (PLH Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M.Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M.A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

Dewan Editor
1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
4. Soemardjo, MM (PJS Kabid Dikmenum Jateng)
5. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

Editor Pelaksana
Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed

Koresponden
1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Drs. A. Goenawan (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjobo (Likupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

Staf Publikasi
Endriyani Widyastuti, SE

Alamat Redaksi
BALITBANG DEPDIKNAS
Gd. E, Lt. 2, R. 06
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Tel & Fax : 021-5727043
Tel : 021-5731665 psw. 391

Redaksi menerima tulisan berupa : artikel, berita, surat pembaca, dll.

Dr. Abbas Ghozali- *Koordinator Tim Balitbang dalam Proyek REDIP*

Jarak- *Suasana jalan menuju sebuah sekolah REDIP,Sulut*

Buku dan Perpustakaan- *Siswa memanfaatkan bantuan buku pelajaran (REDIP)*

Sosialisasi- *Dalam sebuah aktivitas sosialisasi REDIP, Sulut. Terlihat Bapak Djodjobo tengah mengikuti acara*

Sekertaris TPK- *Salah seorang Sekertaris TPK, Sulut*

Partisipasi- *TPK Bitung (Sulut) bertukar pikiran dengan Team Study REDIP*

Sumur- *Kepala sekolah tengah menunjukkan sumur yang telah jadi di SLTP Muhammadiyah Susukan*

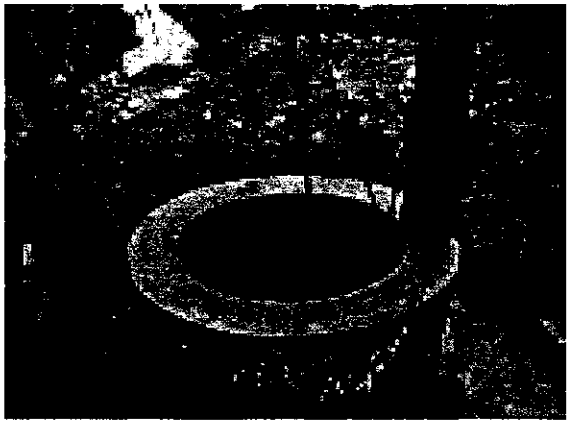

Team Study REDIP- *Ibu Tomoko Masuda sedang memberi penjelasan dalam sebuah rapat TPK*

Menyambut-*Seorang tokoh masyarakat sedang menyampaikan sambutannya pada kegiatan REDIP (Sulut)*

Pertemuan gabungan *- Koordinasi terus dilaksanakan demi keberhasilan REDIP (Sulut).*

Rapat Koordinasi- *Walaupun letih, tetapi kewajiban adalah tanggungjawab.*

Semangat- *Walaupun ruang dan fasilitas terbatas tetapi ilmu tetap menjadi nomor satu (MTs. Asy-Syarifiyah, Guntur)*

SLTP Kerabat Susukan- *Tampak bangunan sekolah dari halaman depan.*

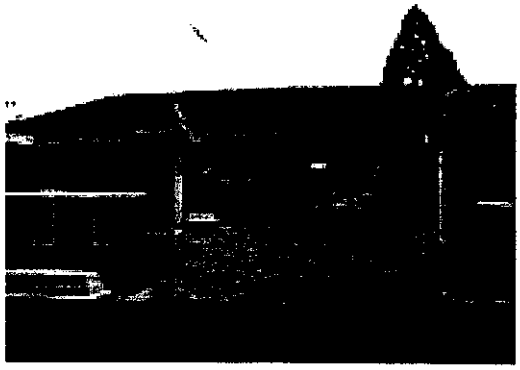

Berita Dari Daerah

Gelombang Keberhasilan Program REDIP

Menurut Tumisih, S.Pd (Kepala Sekolah SLTPN 2), proyek percontohan REDIP di kecamatan Juwiring telah menampakkan hasilnya. Dalam cabang olah raga misalnya, SLTPN 2 yang dalam salah satu kegiatannya memprogramkan pelatihan atletik berhasil menempatkan siswa yang berprestasi dalam bidang olahraga. Tiga orang utusan SLTPN 2 dalam lomba antar SLTP menduduki juara satu dan dua.

Saat diadu dengan siswa yang lebih senior (SMU) pada lomba lari dalam rangka POPDA se-Kecamatan Klaten, Bambang Riyadi berhasil meraih juara ke-3 pada lomba lari 1.500 m, Sihmiyati mendapat juara 3 lomba lari 100 m dan Wahyuningsih juara 3 lomba lari 1.500 m. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh SLTP dan SMU se-Kabupaten Klaten. Keberhasilan ini tercapai karena ketekunan berlatih setiap minggu di sekolah, pemilihan atlet yang tepat dan pembinaan yang berkesinambungan di mana dana dan program pelatihan merupakan salah satu program REDIP.

Lain lagi dengan kemajuan yang terjadi karena pelaksanaan program Open House. Kunjungan ke rumah (*home visitation*) dan kegiatan muatan lokal telah merubah orientasi pendidikan orang tua terhadap anak. Orang tua menjadi semakin peduli pada pendidikan anaknya, semakin paham akan peranannya dalam menentukan keberhasilan anak di sekolah. Bila ditinjau dari nilai lulusan, tahun ini terjadi peningkatan NEM siswa SLTPN 2 se-kabupaten Klaten pada tahun sebelum dilaksanakannya REDIP masih pada peringkat ke 49, setelah adanya program REDIP telah mampu meningkatkan ranking rata-rata NEM siswa SLTPN 2 menjadi ranking ke 33 se Kabupaten.

Dengan adanya program REDIP, sekolah semakin favorit. Adanya kegiatan-kegiatan yang menyertakan masyarakat seperti Open House, Home Visitation, memasak aneka kue kering, budidaya pisang, dan pelatihan olah raga membuat sekolah semakin dikenal oleh masyarakat terutama masyarakat sekitar dan kecamatan-kecamatan tetangga. Bila pada tahun sebelum adanya REDIP, NEM siswa yang mendaftar berkisar antara 29-33.25 maka tahun ini dimana NEM rata-rata pada umunya menurun, SLTPN 2 menerima pendaftar dengan NEM yang lebih tinggi yaitu 38-45. Tidak dapat dipungkiri secara empiris REDIP telah menunjukkan daya gunanya.***

(Tumisih S.Pd, Kayono dan Totok)

Hasil Penelitian Pendidikan di Kabupaten Wonosobo Diseminarkan

Inilah antara lain rumusan kesimpulan Seminar hasil penelitian Pendidikan di Kabupaten Wonosobo, kegiatan gabungan Kecamatan Kejajar dan Kecamatan Kepil, di Aula Departemen Pendidikan Nasional Kebupaten (18 Juni 2000):

1. Motivasi belajar memegang peran yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar.
2. Peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan memerlukan peran serta dari semua pihak.
3. Diperlukan upaya-upaya serius kepada siswa untuk lebih meningkatkan keberhasilan dan kegunaan aktivitas tugas rumah.

Dalam kegiatan tersebut, disajikan 3 makalah hasil-hasil penelitian, yakni:

1. Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa SLTP di Kecamatan Kejajar dan cara penanggulangannya.
2. Analisis faktor-faktor penentu prestasi belajar siswa SLTP di kecamatan Kepil.
3. Penanganan pemberian tugas rumah yang intensif untuk

(bersambung ke halaman 4)

SLTPN I Kepil Berbahasa Inggris

REDIP SLTPN I Kepil (Kabupaten Wonosobo) telah menyelenggarakan Lomba Pidato Bahasa Inggris yang diikuti sebagian besar siswa-siswi SLTP/MTs yang ada di Kecamatan Kepil.

Ngawiadi Harnowo, Kepala SLTP 1 Kepil dalam kata sambutannya mengatakan keprihatinannya atas hasil mutu pelajaran bahasa Inggris di SLTP/MTs yang ada di kecamatan Kepil umumnya dan terutama di SLTP Negeri 1 Kepil khususnya. Lomba pidato Bahasa Inggris/*English Speech Contest* ini dimaksudkan agar siswa-siswi SLTP/MTs yang ada di wilayah kecamatan Kepil lebih bersemangat dalam menerima pelajaran Bahasa Inggris sehingga hasilnya akan lebih baik lagi sesuai dengan yang diharapkan.

Topik lomba Pidato antara lain : *National Days, The Effects of Watching TV, Means of Communications, Learning Foreign Language, Addictive Drugs, dan The Dangers of Smoking* . Bambang Nuryanto, S.Pd, Ketua Panitia memberikan penjelasan tentang teknis perlombaan dan memperkenalkan para juri.

Yuyuk Nurkhasanah, Siswa Kelas I-D, SLTPN I Kepil

Keluar sebagai juara 1 Fajar Eriyanto dari SLTP 5 Kepil, Juara II Aris Jatmiko dari SLTP 1 Kepil dan Juara III Nur Haryanti dari MTs Muhammadiyah Bener, Kepil. Para Juara mendapat hadiah berupa piala , piagam dan hadiah hiburan.***

(Aris Jatmiko
Siswa SLTPN 1 Kepil Wonosobo)

Bupati Wonosobo Menyambut

Ketika REDIP Wonosobo melaksanakan Seminar Regional (18 Juni 2000), yang secara khusus membicarakan hasil-hasil penelitian tentang kualitas pendidikan di Wonosobo, Bupati Wonosobo Bapak Drs. Margono memberikan sambutan yang sangat bersifat positif. Drs. Soekarno, Junior Kansultan Wonosobo, mengutip sambutan beliau antara lain sebagai berikut:

" Mengantisipasi otonomi daerah yang tinggal sejengkal lagi, penyiapan sumber daya manusia sebagai sumber penggerak pembangunan khususnya di daerah, melalui peningkatan kualitas dan profesionalitas kinerja sektor pendidikan, menjadi sangat mengedepan, oleh karena itu keberhasilan pelaksanaan REDIP di Wonosobo, saya harapkan mampu menjadi salah satu alternatif solusi permasalahan dunia pendidikan kita yang selama ini belum menampakkan hasil menggembirakan baik dari aspek kuantitas apalagi dari aspek kualitas".

Tim REDIP, termasuk yang berada di Jakarta, menyampaikan terimakasih atas kepedulian Bapak Bupati, terutama di dalam usaha memantapkan proses otonomi daerah di bidang pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis masyarakat itu sendiri.***

(Drs. Soekarno
Junior Konsultan Wonosobo)

Hasil Penelitian Pendidikan.....

meningkatkan prestasi belajar siswa SLTP/ MTs se-Kecamatan Kepil tahun ajaran 1999/2000.

Penyaji Seminar adalah Drs. Jumeno, M.Pd (Universitas Magelang) sebagai Ketua Penelitian, dan Bakti Surono, M.Si, Junior Konsultan Wonosobo sebagai moderator dan Dra. Laksitorini (SLTPN 2 Kejajar) sebagai penulis.

Hadir dalam kegiatan itu Kabid Dikmenum Kanwil Depdiknas Jawa Tengah Drs. Soemardjo M.M, Bupati Wonosobo yang diwakili oleh Sekertaris Daerah, Drs. Tawabul, dan Kakandepdiknas Kabupaten Wonosobo, Drs. Mudasir, M.Ed.

Peserta seminar berjumlah 102 orang, termasuk Camat, Kakancam, Ka Dinas P&K, Pengawas Dikmenum dan Agama, Pengawas PGRI, Komisi E DPRD, Kasubag Depdiknas, Kepala SLTP dan MTs, guru-guru, dan tokoh masyarakat. ***

(Dra. Laksitorini,
Ka SLTPN 2 Kejajar, Wonosobo)

Pada Berita Redip Vol VIII/Juni 2000, dalam kolom Info REDIP, dengan Judul Lomba MIPABING di Bitung Tengah Sulawesi Utara, diberitakan bahwa Juara pertama adalah SLTP Negeri I, ***yang benar adalah SLTP Negeri 2 Bitung.******

Kami Baru Tahu

Tahukah anda mengapa Camat Kejajar (Wonosobo) tidak hadir pada acara sosialisasi Proyek REDIP di Bandungan Semarang (November 1999)?

Setahun kemudian, Dra. Laksitorini membocorkan rahasianya: Pak Camat ternyata lupa membawa sepatu dari Kejajar.***

(Br)

Regional Educational Development and Improvement Project

BERITA REDIP

Proyek Pengembangan Dan Peningkatan Pendidikan Daerah

Buletin Dwi Mingguan REDIP : Balitbang Depdiknas & JICA

Editorial

Pendidik, ibarat petani, adalah petani yang menanam pohon keras yang umumnya sampai ratusan tahun. Pendidik bukan petani palawija yang berumur 2 atau 3 bulan saja.

Kalau pendidik dapat diibaratkan sebagai pertani, apakah REDIP itu? Redip ini ibarat bibit. Bibit itu sudah diujicobakan, sudah disempurnakan, sudah diketahui hasilnya. Dengan kerjasama di semua lokasi REDIP, dikecamatan-kecamatan tertentu, REDIP ternyata bukan hanya sekedar bibit, melainkan *bibit unggul*. Dengan REDIP, kesadaran masyarakat meningkat, partisipasi dan bantuan masyarakat meningkat diluar dugaan. Dengan REDIP, para pelajar berpeluang belajar lebih efektif dan efisien. NEM meningkat. Ranking kecamatan dan kabupaten tertentu, yang biasanya di bawah kini dapat menduduki tempat yang tinggi. Dengan REDIP guru-guru merasa terbantu dan orangtuapun menerima REDIP dengan hati terbuka. Itulah diantara keunggulan REDIP.

Tetapi unggul tidak berarti bahwa benih dapat tumbuh subur disemua tempat. Selain tanah yang subur yang sesuai dengan karakteristik bibit, juga diperlukan kemauan dan kemampuan "petani" untuk merawatnya. REDIP berhasil bukan semata-mata karena REDIP, tetapi jelas karena jasa petani yang merawatnya dengan pengertian dan kasih sayang. Anda semualah keluarga besar REDIP, yang sangat berjasa di dalam menyukseskan REDIP.

Dengan Berita REDIP ini, berakhirlah dengan sukses satu fase usaha mencari bibit unggul dalam pembaruan pendidikan. Insya Allah. Tahap baru akan dirintis penerapannya sekitar akhir 2001, atau pada awal 2002.

Anda semua telah turut menulis sekelumit sejarah dalam usaha pembaruan dan peningkatan mutu pendidikan, dan anda semuanya telah menjadi bagian dari sejarah itu. Marilah kita syukuri peluang itu, dan marilah kita berdoa kiranya awal yang baik ini akan berakhir lebih baik. Amien.

Red

Pendidikan Indonesia Pada Pergantian Abad

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed)*

Dari sini kemana?

Tidak dapat dinafikkan bahwa setiap pendidik yang peduli akan bertanya-tanya di dalam hati bagaimana pendidikan Indonesia akan berkembang setelah 1 Januari 2001, yakni setelah secara formal diterapkan bentuk pemerintahan otonomi. Banyak alasan untuk bertanya demikian karena perubahan dari pemerintah yang terpusat kepada pemerintah yang terdesentralisasi dalam bentuk otonomi, pada dasarnya adalah sebuah *reformasi yang besar*. Dari sejarah di berbagai negara di dunia ini telah diketahui bahwa proses desentralisasi, khususnya sebagai proses otonomisasi, tidak mudah diterapkan. Walau ada yang berhasil, ada juga yang gagal.

Bagi kita di Indonesia, UU Otonomi daerah telah diterima dan disepakati secara Nasional. Tetapi di dalam pelaksanaannya, kesepakatan itu belum tentu selalu bulat. Soalnya, pelaksanaan harus berarti mengartikannya dengan realitas yang kontekstual, itu antara lain berarti bahwa pelaksanaan harus memperhitungkan semua karakteristik yang begitu beragam di seluruh tanah air. Salah satu implikasinya adalah bahwa apa yang berlaku di Kabupaten A, belum tentu dapat diterapkan di Kabupaten B. Hal ini berlaku juga dibidang pendidikan.

Ramalan yang mungkin

Dengan pemikiran itu, kini perlu dipertanyakan posisi, peran dan prospek pendidikan maksimal setelah dan sebagai konsekuensi pemberlakuan otonomi daerah.

Dengan asumsi bahwa kondisi baik-buruk di tanah air pada saat ini relatif tidak akan berubah secara signifikan dalam waktu dekat, dan dengan assumsi bahwa dari pemerintah tidak dapat diharapkan adanya kebijakan pendidikan yang lebih konkret, komprehensif dan futuristik sehubungan dengan proses otonomisasi daerah, kebijakan yang dapat dijadikan titik masuk reformasi pendidikan nasional, maka apa yang mungkin terjadi didalam kaitannya dengan pemantapan otonomisasi daerah adalah:

1. Menjadi mentahnya konsep dan kacaunya pelaksanaan reformasi pendidikan di daerah dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan nasional.
2. Menurunnya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkat secara drastis, melebihi intensitas yang tejadi pada masa sebelumnya.
3. Melebarnya jurang perbedaan potensi dan prestasi pendidikan di kalangan daerah otonom di tanah air, yang akan berpengaruh pada status pendidikan.
4. Makin tidak mencukupinya dan tidak meratanya sumber daya pendidikan bagi sejumlah daerah otonom untuk mencapai kualitass yang bertaraf nasional, apalagi global.
5. Makin panjangnya waktu dan banyaknya dana yang diperlukan oleh sejumlah daerah otonom untuk mencapai kemantapan status otonomi pendidikan secara substantif.
6. Makin terbukanya kenungkinan terjadi

(ke halaman 3)

Salam Redaksi

Selamat Berlebaran, dan mohon maaf lahir batin. Selamat merayakan Natal, Selamat Bertahun Baru 2001. Tahun 2000 adalah tahun keberhasilan ujicoba REDIP, dan harapan kita adalah agar dalam tahun 2001 telah dapat dirampungkan rencana implementasi REDIP.

Sambil berharap demikian, Redaksi kali ini juga mohon diri. Inilah nomor terakhir Buletin Berita REDIP tahap ujicoba. Ketika Berita REDIP masih dalam perencanaan, Redaksi tidak menduga adanya respons yang begitu besar dari para pembaca, yang membuktikan bahwa Berita REDIP telah menjadi sarana komunikasi dua arah yang efektif. Terima kasih.

Menyertai permohonan diri ini, bersama-sama kita berharap kiranya dapat bertemu lagi kelak, dalam keadaan yang lebih bahagia. Amien.***

Redaksi

Info REDIP

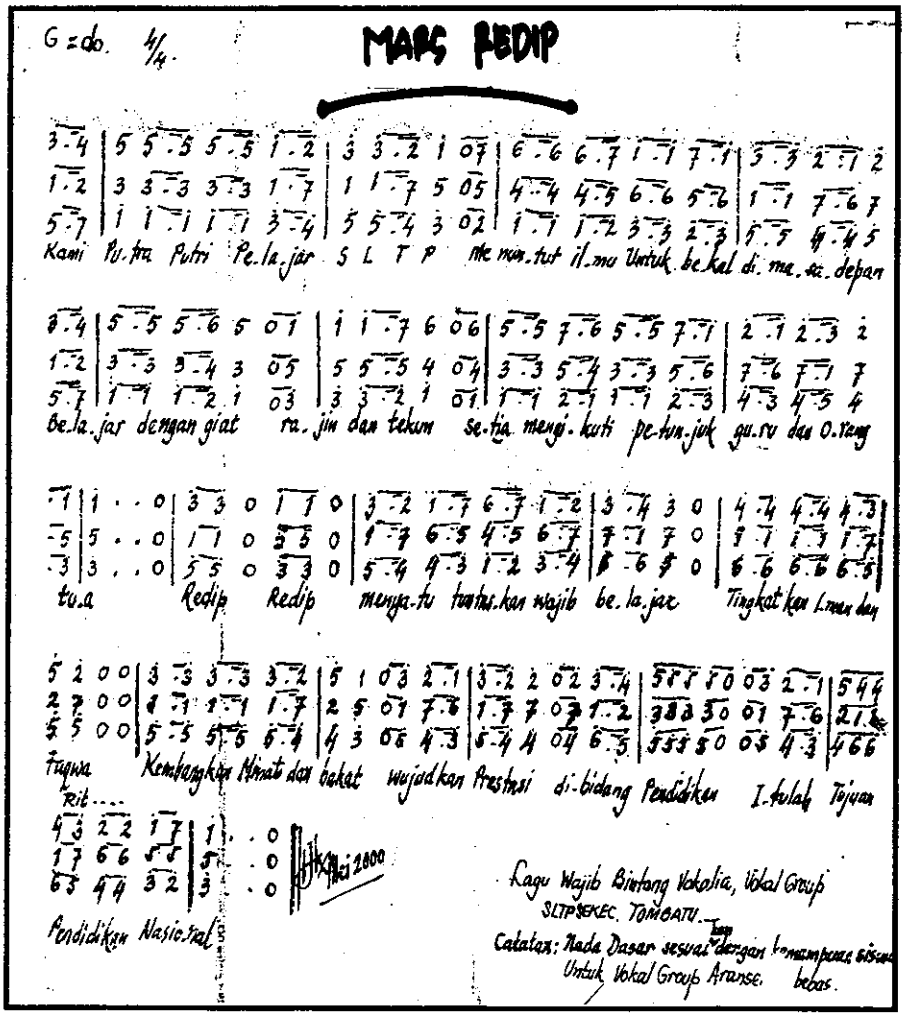

Mars REDIP- *Lagu ini kiriman dari Tombatu, semoga kawan-kawan di daerah lain dapat menyanyikannya juga. Terima kasih untuk Tombatu.*

DEPDIKNAS-JICA
Redip
Regional Educational Development and Improvement Project
1999-2001

Staf Redaksi Berita REDIP

Pelindung
1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

Penasihat
1. Willem F. Uda, S.H (Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M. Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M. A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

Dewan Editor
1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
4. Drs. Rodjikin (Kabid Dikmenum Jateng)
5. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

Editor Pelaksana
Tomoko Masuda, M.A

Koresponden
1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Drs. A. Goenawan (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjobo (Likupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

Staf Publikasi
Endriyani Widyastuti, SE

Alamat Redaksi
BALITBANG DEPDIKNAS
Gd. E, Lt. 2, R. 06
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Tel & Fax : 021-5727043
Tel : 021-5731665 psw. 391

Redaksi menerima tulisan berupa : artikel, berita, surat pembaca, dll. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah isi.

Regional Educational Development and Improvement Project
BERITA REDIP
Proyek Pengembangan Dan Peningkatan Pendidikan Daerah

Bidik

Meja Tenis *- Meja tenis yang di pakai siswa SLTP Islam Sudirman Susukan ini merupakan salah satu alat yang dibeli dari dana bantuan REDIP*

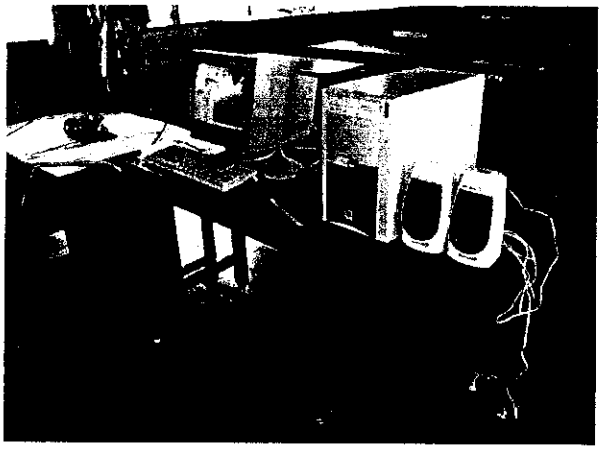

Komputer- *Pengadaaan perangkat Komputer di SLTPN 4 Tenga, Sulawesi Utara*

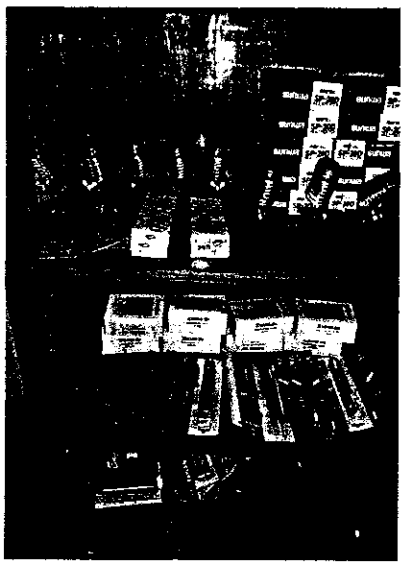

Peralatan Elektronik- *sebagai sarana penunjang keterampilan di SLTP Muhamadiyah Susukan*

Hasil Karya- *Celemek yang dipakai oleh Pak Yun ini adalah hasil karya siswa di MTs Asalafi Susukan*

Meja Belajar- *Belajar jadi semangat dengan Meja Baru. Salah satu wujud dari pelaksanaan menu Block Grant di SLTPN 1 Guntur*

Dr. Daniel C. Kambey, MA, *Konsultan lapangan untuk Kecamatan Bitung Tengah, Manado. Sehari-harinya, dalam menjalankan proyek REDIP, bapak kita ini dibantu oleh Mariske Joice Sombonaung, SH, sebagai junior konsultan.*

Drs. J. Djojobo- *adalah konsultan untuk Kecamatan Kombi dan Likupang, sedangkan junior konsultan yang membantu pelaksaan di lapangan adalah Drs. Soli Regar (sayang fotonya tidak ada)*

Drs. Ricky ND, ST- *Junior konsultan untuk Kec. Tenga dan Kec. Tombatu*

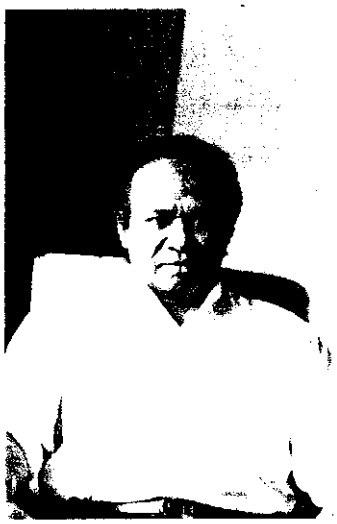

Dr. J Esomar, *berperan sebagai konsultan lapangan untuk Kecamatan Tenga dan Kecamatan Tombatu, pada proyek ujicoba REDIP lalu*

Tim Demak- *Dari kiri ke kanan, Ernest Septyanti, SE, M.Si (junior konsultan), Prof. Dr. S Purwadi (konsultan lapangan) dan Agus Ferdinan Wijayanto, SH (junior konsultan). Tim ini bertanggung jawab atas pelaksanaan REDIP di Kab. Demak- Jawa Tengah*

DEPDIKNAS-JICA
Redip
Regional Educational Development and Improvement Project
1999-2001

Staf Redaksi Berita REDIP

Pelindung
1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

Penasihat
1. Willem F. Uda, S.H (Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M.Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M.A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

Dewan Editor
1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
4. Drs. Rodjikin (Kabid Dikmenum Jateng)
5. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

Editor Pelaksana
Tomoko Masuda, MA

Koresponden
1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Drs. A. Goenawan (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjobo (Likupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

Staf Publikasi
Endriyani Widyastuti, SE

Alamat Redaksi
BALITBANG DEPDIKNAS
Gd. E, Lt. 2, R. 06
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Tel & Fax : 021-5727043
Tel : 021-5731665 psw. 391

Redaksi menerima tulisan berupa : artikel, berita, surat pembaca, dll. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa

Brebes- *Drs. St. Sunarto (kiri) sebagai konsultan dan Drs. Yuniarso (kanan) sebagai Junior Konsultan, bahu membahu untuk mensukseskan proyek REDIP di Kabupaten Brebes*

Wonosobo- *Drs. Soekarno (kiri) sebagai junior konsultan, Drs. Soetrisman (tengah) sebagai konsultan, dan Heri Susanto, S.Pd (kanan) sebagai junior konsultan. Tim pelaksana lapangan proyek REDIP di Kab. Wonosobo.*

Semarang- *Drs. A. Goenawan Sudiyanto (konsultan lapangan) dan Dra. Sikmaratin (junior konsultan)untuk Kab. Semarang*

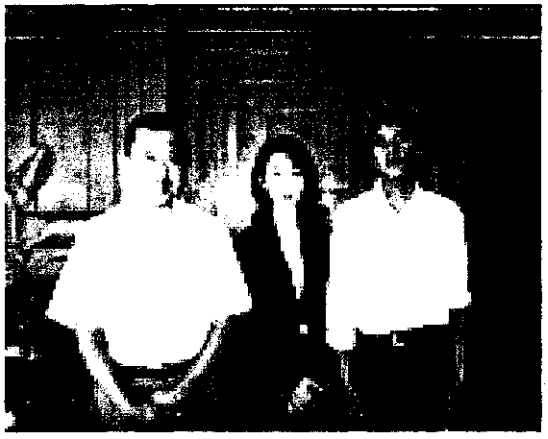

Klaten- *Dr. Harris Anwar Syafrudi (kiri)konsultan, Debby Savira (junior konsultan) dan Totok Dwi Bagyo, SE (kanan) junior konsultan, tim yang bergerak di Kab. Klaten*

Penjaga Gawang- *Perkenalkan kami penjaga gawang REDIP Jakarta, Lucky (kanan), adalah orang yang bertanggung jawab atas kantor REDIP di Jakarta, terutama kalau bos-bos lagi pada balik ke negara Sakura atau tempat lain, Dede (tengah) "bill boy", kerjanya mengumpulkan bon-bon berikut laporan keuangan dari sekolah- sekolah pilot project, dan Wiwit (kiri), tanggung jawabnya membuat Buletin Berita REDIP ini (foto di depan kantor Redip Jakarta).*

***MTs Tanamon Tenga**- Ruang kelas yang telah diperbaiki, membuat suasana belajar jadi lebih mengasyikkan.*

***Sulawesi Utara**-Pertemuan antara guru dan orang tua di SLTP PGRI perbincangan mengenai pembangunan program REDIP. Kato San berfoto bersama.*

***Pompa Air**- Pemasangan pompa air untuk penyediaan sarana air bersih di MTs Tanamon Tenga*

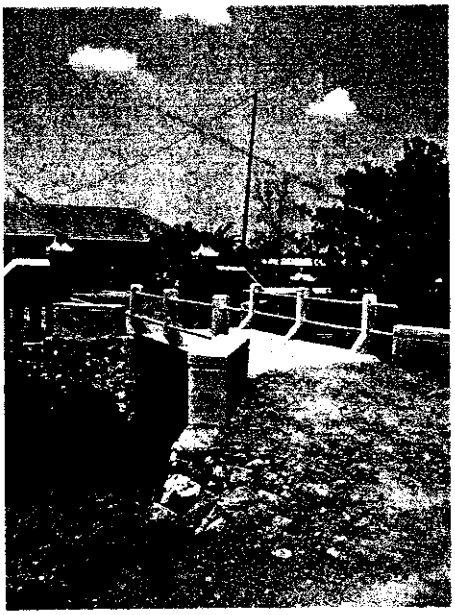

***Jembatan**- Lihatlah foto kedua jembatan disamping. Ini adalah jembatan yang sama. Tidak percaya? datanglah ke SLTPN 2 Guntur. Pembangunan jembatan adalah salah satu program Komponen B Menu 5 (Block Grant).*

peningkatan sentimen etnik dan benturan kepentingan serta persaingan karena fanatisme kedaerahan.
7. Besarnya kemungkinan pendidikan terseret oleh *chauvinisme* kedaerahan yang berdampak disintegratif terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

Menghadapi Kondisi kontra Produktif

Sampai hari ini masih terdapat berbagai kondisi kontra produktif di masyarakat dan di kalangan aparat pemerintah, yang memungkinkan ramalan menjadi realitas:
1. Undang-undang otonomi daerah masih mengandung kelemahan peraturan bidang pendidikan, sehingga tidak dapat begitu saja dijadikan referensi untuk memantapkan proses industrialisasi pendidikan.
2. Pemerintah pusat belum dapat lebih tepat-waktu dan lebih komprehensif merumuskan hakekat dan wujud reformasi yang diperlukan, dengan akibat bahwa reformasi semakin hari semakin kehilangan daya tarik.
3. Para pemimpin dan pelaku politik belum cukup menunjukkan komitmen mereka di dalam membangun masa depan karena pada umumnya fokus perhatian mereka masih berkisar pada masalah yang bersumber dari masa lalu, bukan dalam konteks mencari alternatif terbaik untuk masa depan.
4. Kita belum juga memiliki strategi pendidikan jangka panjang yang menjamah kepentingan generasi muda Abad XXI, sehingga pendidikan lebih banyak reaktif, tidak proaktif, sebagai potensi pembentuk masa depan.
5. Banyak daerah yang tidak memiliki tenaga professional yang kompeten untuk menciptakan pendidikan yang berkonteks regional, yang sekaligus tetap berada dalam kerangka pendidikan nasional.
6. Inersia sistem dan paradigma pendidikan masa lalu yang belum terkikis habis, yang masih tetap diaktualisasi dan melembaga, berdampak sangat negatif dan menyulitkan tumbuhnya reformasi.
7. Pemerintah pusat dan daerah, yang dihadapkan pada satu agenda reformasi yang menuntut pemikiran yang baru, sama-sama masih belum berpengalaman dan masih cenderung menggunakan pola pemikiran lama.

Merintis kondisi yang kondusif

Setidak-tidaknya dari sudut politik, pemerintah pusat dapat berharap bahwa dikotomi, antagonisme, bahkan konflik pusat-daerah, yang potensial maupun yang aktual, dapat diatasi. Dari sudut pandang daerah, setidak-tidaknya timbul harapan bahwa dengan demikian, sesuai dengan tuntutan demokrasi, daerah dapat menikmati eksistensi sebagai sebuah entitas yang otonom, tetapi rentang harapan itu kemudian tersendat.

Secara psikologis, UU Otonomi daerah terasa datang terlalu terlambat, karena telah terakumulasi berbagai persepsi anti pusat. Di lain pihak, UU itu seperti datang terlalu cepat, bahkan tergesa-gesa, karena tidak didahului oleh pemikiran yang komprehensif, dan tidak disertai dengan strategi realisasi yang antisipatif. Baru sesudah otonomi diundangkan, bangsa ini terpaksa memikirkan implikasinya. Sedikitnya daerah tidak dipersiapkan secara sadar, adekwat, dan berencana, sehingga masih dipertanyakan adakah falsafah otonomi memang sudah difahami dan disepakati oleh semua fihak.

Pada titik kritis memasuki era otonomi, banyak pandangan yang memasalahkan tingkat kesiapan daerah dan pusat. Ini menimbulkan situasi dilematis. Otonomisasi tanpa persiapan mengandung resiko kegagalan yang tinggi, sedangkan menundanya akan berarti menimbulkan permasalahan yang mungkin berimplikasi jauh lebih besar. Di dalam situasi dilematis itulah kita harus menemukan rambu-rambu yang masih aman dijadikan sebagai referensi pembaharuan pendidikan. Sekarang juga perlu dicari alternatif yang terbaik untuk meredefinisi pendidikan nasional.

Sebenarnya, mungkin bukan daerah saja yang belum siap. Pusatpun mungkin masih jauh dari siap. Tetapi lepas dari itu semua, untuk keperluan praktis, kita memang perlu menegaskan makna tingkat ke(tidak)siapan tersebut. Kita cenderung melebih-lebihkan arti 1 Januari 2001 sebagai wujud otonomi, yang tidak lain dari simbol formal. Bukankah untuk mencapai tingkat otonomi yang substansial diperlukan usaha, bahkan perjuangan, yang memakan waktu yang panjang, dana yang banyak, tenaga yang kompeten, dan pengalaman yang banyak?

Kita harus menerima tingkat ke(tidak)siapan sebagai bersifat relatif yang banyak ditentukan maknanya oleh pertanyaan "siap untuk apa". Kalau pada saat ini daerah belum saja mengetahui dengan benar konsep dasar dari apa yang dimaksudkan dengan desentralisasi pendidikan, maka ini mencemaskan: daerah betul-betul belum siap! Kalau konsepnya saja belum jelas, apa yang akan diterapkan? Kalau penerapannyapun asal penerapan, apa yang diharapkan? Jadi adalah sebuah *conditiosine qua non*, bahwa setiap daerah pada tahap awal ini memahami secara merata dan mantap konsep reformasi pendidikan di dalam rangka otonomisasi. Tanpa konsep dasar ini, apa yang dapat dilakukan? ***

)Ketua Tim Konsultan

Open House "Gagal"

Kegiatan Open Haouse (OH) adalah kegiatan yang mengundang orang tua ke sekolah. Orang tua duduk bersama murid selama jam pelajaran, ikut mendengar apa yang diajarkan guru, mengamati proses belajar mengajar, dan merasakan lingkungan belajar, sama dengan yang dirasakan anaknya.

Di sebagian besar sekolah yang melaksanakan kegiatan ini pelaksanaan OH di Kabupaten Klaten, memberikan pengaruh positif. Orang tua menjadi tahu apa yang terjadi di kelas, orang tua merasa menjadi dekat dengan sekolah, orang tua merasa keberadaannya diperhitungkan, dan orang tua bisa menyumbang saran terhadap jalannya proses pembelajaran.

Tidak demikian halnya dengan SLTP Ma'arif Manisrenggo. Tidak ada dampak positif yang dapat diperoleh sekolah dengan mendatangkan orang tua siswa ke sekolah. Dari sejumlah wawancara mendalam terhadap para orang tua ternyata kegiatan ini justru membuat mereka takut. Umumnya para orang tua adalah penggali pasir dan pemecah batu kali yang tidak berpendidikan. Orang tua di SLTP Ma'arif berpendapat bahwa mereka tidak tahu apapun tentang memajukan pendidikan. Terserah kepada sekolah, anaknya mau didik bagaimana.

Dari pengalaman itu, pelajaran berharga yang dapat dipetik antara lain adalah bagi orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan dan pemahaman cukup terhadap pendidikan anak, OH berdampak positif. Sebaliknya, pada orang tua yang berlatar pendidikan sangat kurang atau bahkan tidak tahu baca tulis, melibatkan mereka dapat membuat mereka frustasi.***

Haris AS
(Konsultan lapangan Kab. Klaten)

Listrik REDIP

Lokasi SLTPN 2 Guntur (Demak) memang cukup unik. Pertama: terpencil, sukar dijangkau dari segala arah. Untuk mencapai sekolah tersebut hanya dengan kendaraan roda dua dengan catatan malam hari, sebelumnya atau pada saat itu tidak jatuh hujan. Kalau jatuh hujan harus jalan kaki sepanjang 4 km. Kedua: sekolah ini tidak memiliki aliran listrik. Untuk memiliki aliran listrik harus menyediakan dana yang tidak sedikit jumlahnya. Pemerintah belum sanggup menyediakan dana yang dibutuhkan.

Ketika REDIP datang dengan menu B5 (*Block Grant*), listrik dapat masuk ke SLTP ini. Dengan listrik yang ada, semua peralatan laboratorium dapat digunakan secara optimal. Sarana air bersih dapat diadakan dengan sumur pompa listrik, sehingga walaupun jatuh hujan sekolah tidak menjadi kumuh, kaki-kaki berlumpur dicuci lebih dahulu sebelum menginjak lantai keramik putih. Proses balajar mengajar tetap berlanjut karena ruang kelas tetap terang benderang dengan bola-bola lampu listrik menyala dengan indahnya. Rakyat sekitar lokasi sekolah ini langsung dapat ikut menikmati dengan menyambung aliran listrik ke rumah masing-masing. Rakyat yang sudah dapat ikut menikmati aliran listrik ini menyebutnya dengan Listrik REDIP.***

(Sarosa Purwadi
Konsultan Lapangan)

REDIP Klaten, UNY dan Seminar Pendidikan

Proyek REDIP di Kabupaten Klaten bekerjasama dengan Universitas Negeri Yogyakarta menyelenggarakan Seminar Pendidikan mengenai "Otonomi Pendidikan" yang diadakan dalam bulan Nopember 2000.

Tujuan dari Seminar ini diantaranya adalah untuk mensosialisikan otonomi pendidikan kepada masyarakat dalam rangka menyambut otonomi daerah dan meningkatkan peran serta masyarakat daalam menyelenggarakan pendidikan sekolah. Berperan sebagai pelaksana adalah sekolah-sekolah yang terlibat dalam kegiatan REDIP dan anggota TPK yang diselenggarakan hampir di masing-masing sekolah.

Kegiatan ini melibatkan unsur masyarakat, guru SD, SLTP dan SLTA, perangkat pemerintahan desa dan dinas instansi sebagai peserta. Sedangkan penyaji berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), departemen Agama Kabupaten Klaten, Kandepdiknass Kabupaten Klaten serta perwakilan dari pemerintah desa.****

(br)

Tamu REDIP

23 Nopember 2000, REDIP pusat (Jakarta) kedatangan tamu dari Likupang, Bapak Adrianus Janis, Kepala Sekolah SLTP Kristen Serei. Ada beberapa cerita yang dibagi mengenai kemajuan kegiatan REDIP di Likupang yang mendapatkan Komponen B Menu 2 (KKKS).

Ada banyak dampak positif dirasakan oleh sekolah-sekolah di Likupang, diantaranya meningkatnya kemampuan manejerial kepala sekolah dan administrasi sekolah, terjalinnya hubungan kerjasama antara kepala sekolah dengan baik, kepala sekolah yang semula kurang aktif mengikuti kegiatan REDIP menjadi lebih aktif, tumbuhnya semangat untuk berpacu diantara kepala sekolah untuk membenahi sekolah masing-masing, dan meningkatnya kemampuan kepala sekolah untuk menyusun perencanaan sekolahnya.

Semoga kebaikan-kebaikan yang ada tersebut dapat terus terbina dan dialami pula oleh daerah-daerah lain yang terlibat dalam proyek REDIP untuk sementara waktu ini.***

(Br)

Regional Educational Development and Improvement Project

BERITA REDIP

Proyek Pengembangan Dan Peningkatan Pendidikan Daerah

Buletin Dwi Mingguan REDIP : Balitbang Depdiknas & JICA

Editorial

Berakhirnya proyek REDIP, diharapkan mampu membangkitkan keinginan daerah untuk melanjutkan kegiatan yang telah dilaksanakan. Sambutan positif terhadap proyek ujicoba ini, mengukuhkan bahwa Menu A (Tim Pengembangan Kecamatan/ TPK) dan Kelima menu B (KKKS, MGMP, Text Books, BP3 dan Block Grant) ternyata berdaya guna *(hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Toyomane)*.

Secara garis besar *pilot project* dapat menyelesaikan program sebagaimana mestinya, walaupun semua tidak terlepas dari segala kekurangan. Dengan adanya proyek ini, banyak keunggulan yang didapat dalam meningkatkan mutu pendidikan di daerah. Semuanya merupakan hasil yang telah dilakukan oleh anda semua, anggota REDIP dilapangan.

Efektifnya forum Kepala sekolah (Menu KKKS) merupakan satu contoh keberhasilan. Dengan adanya program tersebut, kepala sekolah yang berada di satu kecamatan bahu membahu, membahas dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, bahkan mereka melakukan tindakan solusi yang kreatif.

Karena itu, tidak ada alasan untuk tidak melanjutkan kegiatan yang telah didahului oleh REDIP ini, melanjutkannya berarti meneruskan jalan yang telah dibuka untuk suatu kemajuan di bidang pendidikan terutama pendidikan daerah. Marilah bahu membahu untuk menjadikan pendidikan lebih baik dan menjadi motor kemajuan bangsa. Bersama-sama pula memecahkan segala persoalan yang sedang atau akan dihadapi. Semoga berhasil dan tetap dalam semangat yang berkobar. Amien.

Red

Semangat REDIP akan terus Hidup

DR. Norimichi TOYOMANE *)

Saya masih ingat, pada saat itu 18 September 2000, pada hari saya memulai monitoring di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Kunjungan pertama adalah TPK Mranggen. Menghadiri kegiatan pelaporan mengenai kegiatan yang telah dilakukan, mendengarkan prensentasi mereka, saya merasa tidak percaya dengan apa yang telah terjadi. Mereka telah mulai mengumpulkan uang Rp 100 setiap bulannya untuk setiap siswa diseluruh SLTP di Kecamatan. Uang tersebut disimpan untuk membiayai kegiatan TPK setelah Proyek REDIP berakhir. Saya tidak menyangka bahwa TPK akan berkembang sejauh ini, mereka berinisiatif untuk mempersiapkan kegiatan setelah proyek ini berakhir.

Ketakjuban saya tidak berhenti sampai disini. Setelah itu kami ke Kecamatan Guntur pada hari yang sama. Di kantor TPK Guntur, saya mendengarkan cerita yang mengherankan lagi, jumlah pendaftar SLTP melonjak hingga 20 %, terimakasih untuk sosialisasi TPK.

Setelah semuanya selesai, ternyata hari ini merupakan awal dari perjalanan dengan penuh perasaaan takjub. Kecamatan demi kecamatan, dari Jawa Tengah hingga Sulawesi Utara, seluruh anggota TPK menceritakan kepada tim monitoring mengenai hal yang luar biasa. Saya sangat terpesona dari awal hingga akhir selama delapan hari perjalanan untuk monitoring ini. REDIP menguatkan pembuktian bahwa model (TPK dan kelima Menu) cocok dan berdaya guna di Indonesia. Hal yang paling baik adalah orang-orang yang terlibat di dalam REDIP bersedia melanjutkan aktivitas dengan sumber daya mereka sendiri. REDIP tidak akan mati, semangatnya akan tetap hidup dan tumbuh.

Saya tidak tahu berapa banyak orang yang telah terlibat di dalam kegiatan REDIP yang luar biasa ini. Tapi saya sangat tahu bahwa mereka telah bekerja keras untuk mencapai hasil ini. Anda semua telah memperlihatkan kepada seluruh masyarakat Indonesia bahwa REDIP berjalan dengan sangat baik. REDIP adalah milik anda, keberhasilan REDIP adalah milik anda semua.

Secara khusus saya mengucapkan terimakasih kepada sekelompok orang yang telah memberikan kontribusi dan arti khusus kepada REDIP. Mereka adalah 45 SLTP yang berada di sekitar kecamatan *pilot project* sebagai sekolah acuan. Mereka tidak mendapatkan apa-apa dari REDIP tetapi telah menyediakan dua set data yang tidak ternilai harganya untuk kami analisa. Sebagai proyek ujicoba, REDIP tidak akan berhasil tanpa kerjasama mereka semua, dan saya ucapkan terimakasih. Dan sekali lagi saya ucapkan terimakasih kepada anda semua yang telah mensukseskan kegiatan REDIP.Terima kasih banyak!***

(REDIP Study Team Leader)

Salam Redaksi

Selamat berjumpa kembali dengan Buletin Berita REDIP, yang merupakan edisi penutup pada proyek REDIP ini. Senang sekali selama ini kami dapat hadir ditengah saudara-saudara di daerah, menjadi media untuk menyampaikan berita dan informasi yang mungkin berguna untuk pengembangan pendidikan di daerah. Terima kasih atas partisipasi yang telah saudara -saudara, keluarga REDIP di daerah berikan.

Dan juga, terima kasih kami ucapkan atas kerjasama baik selama ini dan dukungannya, semoga REDIP dapat terus ada walaupun proyeknya sendiri telah selesai dan tak lupa kami sampaikan permohonan maaf kepada seluruh pembaca atas segala kesalahan yang telah dilakukan, sayonara.

Redaksi

Info REDIP

Team study JICA untuk proyek REDIP, beserta supporting staff. Di bawah (kiri-kanan): Pak Toyomane, Pak Kato, Pak Tsuciya, Pak Big Tanaka. Diatas (kanan-kiri): Dede, Lucky, Pak Shin Tanaka, Bu Masuda, Pak Cohen dan Wiwit. Berfoto di depan kantor REDIP Jakarta.

Pemeliharaan Yang Efisien Melalui Hubungan Sekolah-Masyarakat

Selama sekolah perduli terhadap fasilitas dan peralatan-peralatan yang ada di sekolah, dengan sedikit perawatan dan pemeliharaan dari hari ke hari, waktu-ke waktu, akan memungkinkan untuk jangka waktu yang panjang.

Kunci sukses untuk penggunaan yang efisien dan pemeliharaan fasilitas serta peralatan adalah berdasarkan pengaturan dari masyarakat, dengan cara menguatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat lokal.

Hal ini akan membawa perubahan yang sangat besar terhadap kepedulian masyarakat lokal terhadap pentingnya pendidikan.***

(Hiroyuki TSUCHIYA)

DEPDIKNAS-JICA
Redip
Regional Educational Development and Improvement Project
1999-2001

Staf Redaksi Berita REDIP

Pelindung
1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

Penasihat
1. Willem F. Uda, S.H (Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M. Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M. A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

Dewan Editor
1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
4. Drs. Rodjikin (Kabid Dikmenum Jateng)
5. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

Editor Pelaksana
Tomoko Masuda, M.A

Koresponden
1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Drs. A. Goenawan (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjobo (Likupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

Staf Publikasi
Endriyani Widyastuti, SE

Alamat Redaksi
BALITBANG DEPDIKNAS
Gd. E, Lt. 2, R. 06
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Tel & Fax : 021-5727043
Tel : 021-5731665 psw. 391

Redaksi menerima tulisan berupa : artikel, berita, surat pembaca, dll. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah isi.

Analisa dan Peningkatan Kualitas Pendidikan

Analisa dari proyek REDIP sangat penting dalam rangka peningkatan baik kualitas maupun kuantitas pendidikan. Karena keberhasilan dan kegagalan akan dipengaruhi oleh pengembangan program selanjutnya. Lantas bagaimana dengan implementasi Menu MGMP selanjutnya dan kebijakan apa yang akan ada, baik untuk guru maupun murid, sehubungan dengan adanya desentralisasi di Indonesia. Saya berharap " ruh" REDIP dapat terus berlanjut. ***

(Norio KATO)

Ilmu Pengetahuan & Keterampilan

Artikel Ini adalah kontribusi saya yang pertama dan terakhir untuk Buletin Berita REDIP. Saya merasa sangat senang telah terlibat di dalam proyek REDIP. Saya telah belajar banyak dari proyek ini dan berharap anda semua merasakan hal yang sama. Kantor Proyek REDIP telah membuat sebuah desain kasar mengenai proyek ini, tetapi hal tersebut adalah apa yang telah anda transformasikan dari teori kedalam aktivitas riil. Kita menemukan banyak kekuatan dan kelemahan dari desain proyek REDIP, tetapi satu dari kekuatan terbesar adalah kita telah mampu mengenali kemampuan kita sendiri dan kekuatan untuk meneruskan aktivitas tanpa sumberdaya eksternal lain. Baik kegiatan TPK, KKKS, MGMP telah kita ketahui, bahwa kita dapat merubah situasi dengan ilmu pengatahuan dan keterampilan yang dimiliki dan bila kita berbagi dengan orang lain.

Saya berharap sebagian dari "keriuhan", "hasrat" dan motivasi yang kita rasakan selama proyek REDIP berjalan akan tetap ada dan akan membuat kita tetap bekerja untuk keadaan yang lebih baik di masa depan. Terima kasih.***

(Tomoko Masuda)

Prestasi yang baik, mari lanjutkan kegiatan BP3

Setelah pertemuan dengan seluruh sekolah yang mendapat dan mengimplementasikan Menu 4 (BP3) di Sulawesi Utara dan Jawa Tengah pada akhir Nopember dan Desember, saya merasa sangat kagum dengan prestasi dan dampak dari pelaksanaan aktivitas BP3. Saya ingin mengatakan apresiasi saya untuk usaha-usaha kerjasama antara orangtua dan masyarakat di dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan pengalaman kegiatan BP3, anda telah menyadari kekuatan dari partisipasi masyarakat. Sekolah tidak merasa cemas dan merasa sendiri dengan persoalan-persoalannya. Jika sekolah mendiskusikan persoalan yang dihadapi dengan orangtua siswa dan masyarakat sekitar, solusinya mungkin akan datang dari mereka. Percayalah pada masyarakat lokal, dan carilah solusinya bersama mereka. Jangan memberikan solusi kepada sekolah-sekolah dengan cara "*top down*"(dari atas kebawah), tetapi bangunlah kerjasama yang setara dengan mereka dan buatlah mereka memahami situasi dan permasalahan yang ada. Pada masa transisi dari desentralisasi, sekolah mungkin akan mengantisipasi berbagai situasi baru yang sulit, tetapi dengan pengalaman pembinaan hubungan kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa dan masyarakat, saya yakin anda dapat keluar dari permasalahan tersebut.

Hal terpenting adalah melanjutkan kegiatan BP3 walaupun dalam skala kecil. Berpikirlah bagaimana anda dapat meneruskan kegiatan BP3 tanpa mengeluarkan banyak biaya. Saya yakin tidak akan sulit bagi anda semua untuk menemukan cara agar kegiatan BP3 dapat terus dilaksanakan, jika anda semua sadar akan hasil yang dapat diraih dari BP3 untuk sekolah anda. Sebagai informasi, masa depan negara tergantung dari generasi berikutnya. Jadi, kerja anda sebagai pendidik sangat penting untuk masa depan negara anda. Mari bekerja keras untuk pendidikan yang lebih baik bagi generasi berikutnya, bersama orang tua dan masyarakat.***

(Kiyofumi TANAKA)

Forum KKKS

KKKS adalah organisasi kepala Sekolah yang dibentuk sebagai forum untuk seluruh sekolah di suatu kecamatan. Khusus untuk para Kepala Sekolah dari sekolah negeri, sekolah swasta, sekolah agama dan sekolah umum, pertemuan bulanan dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah yang sama dan mencari kesempatan untuk usaha pengembangan yang profesional.

Berdasarkan laporan para Kepala Sekolah, sebelum adanya REDIP, pertemuan tidak dijadwalkan secara teratur, bahkan sekolah swasta seringkali tidak ikut berpartisipasi; dan fokus dari pertemuan itu adalah untuk memecahkan masalah-masalah administrasi di tiap-tiap sekolah. Untuk itu, percontohan KKKS mempunyai dua sasaran utama. *Yang pertama* adalah untuk mengubah penekanan fokus pertemuan KKKS kepada usaha pengembangan yang profesional. *Kedua*, percontohan KKKS mengarah kepada tujuan mempererat struktur organisasi KKKS agar para Kepala Sekolah dapat melihat nilai dari forum ini dan kemudian menjadikannya sebagai suatu alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

REDIP melaporkan hasil yang berarti. Banyak dari kegiatan percontohan berpusat pada pengembangan yang profesional melalui pelatihan-pelatihan. Para Kepala Sekolah memilih berbagai jenis lokakarya dan seminar guna mendapatkan keterampilan dan pengetahuan dalam kepemimpinan pendidikan, manajemen sekolah, tindakan penelitian dan peningkatan dana. Para Kepala Sekolah juga

(bersambung ke hal 4)

(para Kepala Sekolah juga.....)

mengunjungi sekolah-sekolah yang berhasil untuk melihat secara langsung bagaimana manajemen di sekolah tersebut.

Mungkin satu dari hasil yang paling penting adalah tim yang telah dibentuk, yang dihasilkan dari pertemuan-pertemuan secara teratur dengan sasaran langsung. Para Kepala Sekolah membangun ikatan yang lebih erat di antara sekolah negeri, sekolah swasta, sekolah agama dan sekolah umum. Mereka menunjukkan kemampuan dalam menyusun pola solusi yang kreatif terhadap permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan buruknya daftar hadir di SLTP Terbuka, angka absensi, peningkatan fasilitas sekolah, peningkatan dana, dan lain-lainnya.

Para Kepala Sekolah melaporkan bahwa mereka ingin melanjutkan KKKS dan mengadakan pertemuan secara teratur dengan sesama rekan kerja mereka. Untuk masa yang akan datang mereka ingin melanjutkan pelatihan-pelatihan seperti menggunakan berbagai sumber yang berlainan dari berbagai macam sekolah untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam pendidikan. REDIP dapat merasakan bahwa misi KKKS akan berhasil. ***

(Joseph Cohen)

Tim Pengembangan Kecamatan Pasca Proyek REDIP

Proyek REDIP telah berakhir Desember 2000 lalu, setelah mengalami perpanjangan waktu. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan oleh masing-masing kecamatan sesuai dengan menu yang dipilih, "gerai" telah ditutup, berbagai hasil baik dan buruk telah didapat walau masih relatif terbatas. Lalu bagaimana selanjutnya, akan berakhir pulakah kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan daerah ? Apakah Tim Pengembangan Kecamatan masih akan eksis sebagaimana sebelumnya? Bagaimana dengan pendanaan apabila kegiatan tetap dilanjutkan?

Setelah dilakukan perbincangan jarak jauh melalui telephone dengan beberapa perwakilan Tim Pengembangan Kecamatan dan dengan bantuan para konsultan lapangan, maka dapatlah dikumpulkan informasi bahwa ternyata mereka tetap akan melanjutkan kegiatan ini, berikut hasil perbincangan dengan dua kecamatan ujicoba.

Tanggal 22 Februari 2001, redaksi Buletin Berita Redip berbincang-bincang dengan Bapak M.D Soroinsong, kepala SLTP II Bitung Tengah. Pada kegiatan ujicoba REDIP lalu ia bertindak sebagai sekertaris untuk TPK Bitung Tengah.

Menurutnya, ***TPK Bitung Tengah*** mendapat sambutan yang sangat baik, forum ini berhasil membangkitkan semangat para pendidik beserta seluruh unsur yang terlibat didalamnya dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, pada tahap ujicoba, akan terus dilanjutkan. Berbagai macam perlombaan seperti lomba akademik, lomba olahraga dan lomba kesenian akan di selenggarakan dengan maksud merangsang minat belajar siswa. Untuk menambah keterampilan siswa, maka akan dikembangkan keterampilan membuat keripik pisang yang kebetulan pisang sebagai bahan dasar banyak terdapat di daerah setempat. Demonstrasi pembuatan keripik pisang ini akan dilakukan oleh guru dan merupakan merupakan kegiatan intrakurikuler yang bermuatan lokal. Kegiatan Penyuluhan pendidikan dengan maksud meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan akan terus digalang.

Untuk peningkatan kualitas mengajar guru, akan diadakan kegiatan demonstrasi mengajar untuk para guru se- Bitung Tengah, kegiatan ini akan dilakukan berdasarkan kelompok-kelompok per mata pelajaran yang kemudian dilaksanakan bergiliran setiap minggunya untuk setiap kelompok. Selain dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas guru, kegiatan ini dapat menjadi suatu wadah untuk bertukar pandang di antara para guru masing-masing mata pelajaran.

Untuk masalah pendanaan, TPK Bitung Tengah akan mengusahakan kekuatan dari 'dalam", alternatif pembiayaan swadaya akan dilakukan, seperti bantuan yang akan diterima dari SLTPN di Bitung Tengah, sumbangan dari alumnus dan dari pengusaha.

Hampir senada dengan yang terjadi di ***Kecamatan Banjarharjo***, mengenai dampak positif yang dibawa oleh TPK. Di kecamatan ini TPK dianggap mampu menjadi wadah bagi partisipasi masyarakat terutama di bidang pendidikan. Selain itu TPK pun berfungsi sebagai mediator antara pihak sekolah, yayasan, BP3 dan pemerintah. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan program REDIP lalu, menunjukkan adanya perubahan yang menggembirakan dalam hal peningkatan kepedulian dari pihak Yayasan terhadap upaya pembenahan sekolah.

Kecamatan ini merencanakan beberapa kegiatan yang merupakan kelanjutan dari kegiatan TPK saat implementasi proyek REDIP. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah: 1) Intensifikasi penyuluhan pendidikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran dan minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka, 2) Intensifikasi orang tua asuh karena banyaknya anak (siswa) baik SLTP maupun SD yang orangtuanya memiliki keterbatasan dana untuk biaya pendidikan, 3) Kegiatan pemberdayaan SLTP terbuka, hal ini dikarenakan banyaknya kendala mengapa anak tidak sekolah yaitu selain faktor ekonomi orangtua juga karena faktor-faktor lain seperti jarak dan kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan, 4) Forum pendidikan masyarakat yang akan digunakan sebagai wadah untuk membahas permasalahan pendidikan dan pencarian solusi pemecahan , 5) Kegiatan yang sifatnya dapat memajukan sekolah khususnya SLTP/MTs dalam bidang akademis, olahraga dan seni.

Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut, saat ini TPK Banjarharjo akan mengusahakan dana swadaya yang diperoleh dari setiap SLTP/MTs, untuk jangka yang lebih panjang mereka berencana untuk untuk menggali dana dari masyarakat, pemerintahan daerah dan bantuan dari lembaga-lembaga donor yang mungkin memberikan bantuan untuk pengembangan pendidikan di daerahnya.

Cerita dan rencana dari dua kecamatan ini mungkin tidak cukup untuk mewakili rencana dari kegiatan TPK di seluruh kecamatan ujicoba untuk masa yang akan datang. Tetapi setidaknya dari informasi ini minimal kita tahu bahwa spirit untuk membangun pendidikan daerah ternyata ada walaupun proyek REDIP yang selama ini menjadi " motor" telah usai. Apa yang telah terjadi di kedua kecamatan ini, tentu juga diharapkan terjadi di kecamatan-kecamatan ujicoba lainnya, dengan keterbatasannya dan kelebihannya masing-masing.***

(Red)